



Pola Interaksi dan Integrasi Budaya Arab-Melayu Palembang

Apriana^{1*}, Nurhayati Dina¹, Fatmah¹

*Email Corespondeng Author: Nisrina.dani@gmail.com

¹Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Palembang

Abstrak: Peneliti dalam penelitian ini mengangkat permasalahan mengenai pola interaksi dan integrasi budaya Arab-Melayu Palembang. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menjelaskan pola interaksi dan integrasi budaya Arab-Melayu di Palembang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode historis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola-pola interaksi dan integrasi budaya Arab-Melayu Palembang meliputi dua pola. Peneliti membagi ke dalam dua pola, yaitu satu sisi telah terjadi pengekalan budaya dan di sisi lain terjadi proses pembauran unsur-unsur budaya Melayu ke dalam budaya Arab di Palembang. Pengekalan budaya Arab di Palembang tersebut dapat dilihat dari sistem perkawinan, dalam kenyataannya laki-laki Arab boleh menikah dengan wanita Melayu tetapi sebaliknya wanita Arab tidak boleh menikah dengan orang Melayu. Tradisi tersebut masih tetap berlangsung hingga sekarang. Adapun dapat dilihat dari pembauran dua budaya dan cara pandang terhadap kebudayaan yang ada, bentuk arsitektur rumah, alat komunikasi, masakan dan minuman, ritual/seremonial, serta nilai-nilai dan sikap-sikap, dan lain sebagainya.

Kata Kunci: Interaksi, Integrasi, Arab, Melayu, Palembang.

Patterns of Interaction and Integration of Palembang's Arab-Malay Culture

Abstract: Researchers in this study raised issues regarding the pattern of interaction and integration of the Arab-Malay Palembang culture. The purpose of this study is to explain the pattern of interaction and integration of Arab-Malay culture in Palembang. The method used in this research is the historical method. The results of this study indicate that the patterns of interaction and integration of Arab-Malay Palembang culture include two patterns. Researchers divide into two patterns, namely on the one hand there has been a perpetuation of culture and on the other hand there has been a process of assimilation of elements of Malay culture into Arabic culture in Palembang. The perpetuation of Arab culture in Palembang can be seen from the marriage system, in reality Arab men may marry Malay women but on the other hand Arab women cannot marry Malays. This tradition still continues today. It can be seen from the mingling of the two cultures and perspectives on the existing culture, the architectural form of the house, communication tools, cooking and drinks, rituals/ceremonials, as well as values and attitudes, and so on.

Keywords: Interaction, Integration, Arab, Malay, Palembang.



PENDAHULUAN

Palembang yang merupakan ibu kota Kerajaan Sriwijaya tercatat sebagai tempat bertemunya beberapa peradaban besar dunia dalam perspektif sejarah berdirinya sebuah kota dalam pengertian sosial politik, ekonomi maupun budaya. Sriwijaya pada zamannya merupakan pusat perdagangan dan pelayaran Internasional. Palembang menjadi bandar terpenting bagi perdagangan dan pelayaran Indonesia bagian barat yang menghubungkan dua kawasan penting Asia, yakni Cina, India, dan Arab. Bahkan, Palembang merupakan salah satu bandar terpenting bagi terbentuknya komunitas yang berciri kosmopolitan, yakni pada periode kerajaan maritim Sriwijaya dan pada masa Kesultanan Islam Palembang Darussalam (Zed, 2003).

Sejak abad VII M, menurut data sejarah menyebutkan bahwa kelompok etnis Arab sudah ada di Palembang. Dalam sumber Arab disebutkan bahwa kelompok etnis ini singgah di Palembang sebelum melanjutkan perjalanannya ke Cina. Artinya, Palembang merupakan kota transit bagi etnis Arab sebelum melanjutkan perjalanannya ke wilayah Cina.

Kehadiran muslim Timur Tengah, kebanyakan Arab dan Persia di Nusantara termasuk Palembang pada masa-masa awal ini pertama kali dikemukakan oleh agamawan sekaligus pengembara Cina yang bernama I-Tsing, ketika ia pada 51H/671M, dengan menumpang kapal Arab dan Persia dari Kanton berlabuh di pelabuhan di muara sungai Bhoga (atau Sribhoga, atau Sribuza, sekarang Musi). Sribuza sebagaimana diketahui, telah diidentifikasi banyak sarjana modern adalah Palembang, ibukota Kerajaan Sriwijaya (Purwanti, n.d.). Pada awalnya hubungan itu lebih berbentuk hubungan ekonomi dan dagang, kemudian disusul hubungan politik-keagamaan, dan untuk selanjutnya diikuti dengan hubungan intelektual keagamaan (Azra, 1994).

Kerajaan Sribuza atau Sriwijaya (atau sering juga diidentikkan dengan Zabai, atau yang disebut sumber-sumber Arab sebagai Al-Mamlakat al-Maharaja ("Kerajaan Raja di Raja"), atau dikenal Shih-li-fo dalam sumber-sumber Cina, mulai menanjak pada paruh kedua abad ke-7 yang kekuasaannya malang melintang hampir di seluruh Sumatera, Semenanjung Malaya, dan Jawa sampai lima abad kemudian. Dalam kebanyakan periode ini, kerajaan Sriwijaya memainkan peranan penting sebagai perantara dalam perdagangan Timur Jauh dan Timur Tengah. Sriwijaya bahkan mendominasi perdagangan Nusantara

dan Palembang sebagai ibukota Kerajaan Sriwijaya menjadi entropet terpenting di kawasan ini (Azra, 1994).

Keberadaan penduduk pribumi Muslim dalam kerajaan Sriwijaya menunjukkan bahwa proses islamisasi sebenarnya telah dimulai, meskipun masih terbatas di kalangan kecil masyarakat. Akan tetapi tampaknya selama lima abad setelah kedatangan awal tersebut Islam belum berkembang secara signifikan dan massif di Palembang. Hal senada dikatakan oleh Marwati Djoned dan Nugroho Notosusanto yang mengatakan bahwa kemungkinan para pedagang muslim Arab dan Persi (Iran) bahkan dari negeri-negeri lainnya di Timur Tengah, belum dapat dikatakan di daerah Palembang yang dianggap sebagai pusat kerajaan Sriwijaya telah terjadi islamisasi secara besar-besaran mengingat kerajaan Sriwijaya yang bercorak Budhis pada waktu itu kekuasaan politiknya masih kuat pada saat itu. Baru sejak kerajaan tersebut mengalami kelemahan bahkan runtuh pada sekitar abad ke-14 M mulailah islamisasi sehingga pada akhir abad ke-15 M muncul komunitas muslim di Palembang. Sampai abad ke-16 M proses islamisasi di Palembang nampaknya masih belum menonjol, meskipun Pemerintahan Palembang telah berada di bawah kekuasaan Islam Jawa. Agaknya proses Islamisasi mulai berkembang pada akhir abad ke-17 M setelah Kesultanan Palembang berdiri secara independen (Poesponegoro & Notosusanto, 2010).

Tarikh awal kedatangan Syed 'Alawiyyah ke Kepulauan Melayu adalah sekitar abad ke-16, mereka datang melalui India. Tempat pertama yang mereka singgahi ialah Campa, setelah itu mereka berhijrah ke negeri Cina kemudian ke Sumatera dan seterusnya ke Semenanjung Tanah Melayu, Borneo dan Filipina. Kemudian setelah itu datang pula rombongan pendakwah Syed 'Alawiyyah pada sekitar abad ke-17 atau awal abad ke-18 (Yahya, 1998). Mengenai kedatangan mereka ke Kepulauan Melayu didukung oleh beberapa faktor, diantaranya, faktor ekonomi, agama dan politik.

Terdapat beberapa faktor yang memfasilitasi kaum Sayid Hadramaut untuk bermukim di banyak kawasan di Samudra Hindia dan memudahkan mereka menduduki tangga sosial tertentu. *Pertama*, kemampuan berpergian dimudahkan oleh jaringan perdagangan. *Kedua*, hubungan intelektual mereka dengan jaringan ulama yang menjadikan mereka bagian dari sebuah komunitas intelektual internasional, sehingga kadar keulamaan mereka mudah dikenali. Dalam hal ini, faktor terpenting adalah

keanggotaan mereka dalam madzhab Syafi'i yang mendominasi pesisir Samudra Hindia (Peeters, 1997). *Ketiga*, penguasaan terhadap bahasa dan sastra Arab menjamin penghormatan para penguasa kepada mereka. *Keempat*, karakter kosmopolitan dari lokalitas tempat mereka bermigrasi memudahkan mereka berintegrasi dengan masyarakat tanpa harus dicap sebagai golongan asing. Selain itu, faktor terpenting yang memfasilitasi proses integrasi Kaum Sayid Hadramaut di kawasan Samudra Hindia, terlebih lagi di Nusantara adalah karena mereka dianggap sebagai keturunan dan pewaris Nabi (V. D. L. W. C. Berg, 2010).

Begitu pentingnya kedudukan orang Arab dalam proses islamisasi dan perdagangan di Palembang berdampak positif terhadap keberadaan orang-orang Arab di Palembang dan memungkinkan terjadinya interaksi dan integrasi budaya antara orang Arab dengan orang Melayu Palembang terjadi tanpa mengalami hambatan. Proses interaksi dan integrasi Budaya yang sudah berlangsung begitu lama ini pada akhirnya telah menghasilkan kebudayaan khas. Melalui proses ini orang-orang dan kelompok-kelompok memperoleh memori-memori, sentimen sentimen, dan sikap-sikap orang-orang atau kelompok-kelompok lainnya, dengan berbagai pengalaman dan sejarah, bergabung dengan mereka dalam suatu kehidupan budaya yang sama (Mulyana & Rakhmat, 2006). Biasanya dalam proses peleburan ini terjadi pertukaran unsur-unsur kebudayaan, yang dapat terjadi bila suatu kelompok tertentu menyerap kebudayaan kelompok lainnya.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan penulis di perkampungan-perkampungan Arab di Palembang terdapat sejumlah indikator yang menunjukkan kecenderungan terjadinya asimilasi orang Arab dengan Melayu dan sebaliknya. Pertama, adanya kesamaan dalam hal keyakinan. Karena pada umumnya orang-orang Arab beragama Islam maka mereka akan lebih mudah berbaur dengan masyarakat lokal Palembang yang beragama Islam. Kedua, adanya kesamaan dalam bahasa komunikasi. Untuk komunikasi sehari-hari, keturunan Arab di Palembang semuanya menggunakan bahasa Melayu (Palembang) dengan fasih. Ketiga, adanya kesamaan ciri-ciri fisik. Hal ini menunjukkan bahwa perkawinan antar etnis Arab dan Melayu terjadi sejak lama. Walaupun dalam kenyataannya laki-laki Arab boleh menikah dengan wanita Melayu tetapi sebaliknya wanita Arab tidak boleh menikah dengan orang Melayu. Keempat, adanya ritual/seremonial orang Arab dan Melayu yang merupakan bagian dari ritual masyarakat

Arab-Melayu Palembang secara umum. Kelima, dari segi bangunan rumah orang Arab mengambil bentuk rumah adat Palembang, Rumah Limas. Keenam, adanya kesamaan dalam jenis pekerjaan orang Arab dan Melayu di Palembang.

METODE PENELITIAN

Secara etimologi, metode adalah uraian cara untuk pelaksanaan teknis sebuah penelitian (Yusuf, 2016). Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode historis dan jenis data yang digunakan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, studi kepustakaan dan wawancara. Studi kepustakaan dimaksudkan untuk mencari buku-buku literatur, dokumen atau laporan resmi, artikel, majalah, jurnal-jurnal, buletin, dan hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun observasi dan wawancara dilakukan di kampung-kampung Arab Palembang untuk lihat kondisi secara langsung perkampungan tersebut.

Setelah semua data terkumpul peneliti melakukan proses pengkajian terhadap sumber dan hasil pengamatan yang telah didapat. Dengan melakukan pengumpulan sumber selanjutnya sumber- sumber tersebut dinilai dan diuji untuk masuk ke tahap yang lebih kritis tahapan penulisan sejarah yang dikemukakan oleh Louis Gottschalk (Kartodirdjo, 1975). Untuk menganalisa data dalam penelitian ini, peneliti sendiri menggunakan model Miles dan Huberman dalam (Emzir, 2014), meliputi: reduksi data, display data (penyajian data) dan Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Interaksi dan Ingrasi Budaya

Kebudayaan menurut Toynbee lahir tidak lain kecuali merupakan suatu jawaban terhadap kultur itu atau dapat pula dikatakan kebudayaan tercipta sebagai jawaban terhadap tantangan-tantangan yang ada di sekitarnya. Tantangan-tantangan berupa keinginan komunitas untuk mendapatkan jalan keluar yang disebut *challenge*, sedangkan budaya yang digunakan untuk menjawab tantangan itu, disebut *response* (Toynbee, 2019). Hal senada diungkapkan oleh van Peursen yang mengatakan bahwa manusia tidak hidup begitu saja di tengah-tengah alam, melainkan selalu mengubah alam itu. Kebudayaan merupakan manifestasi kehidupan setiap orang atau kelompok (Peursen, 1976).

Menurut Taylor dalam (Ruswandi & Hermawan, 2008) kebudayaan adalah totalitas yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh orang sebagai anggota masyarakat. Sedangkan pendapat Kneller dalam (Tim, 2003) mengatakan kebudayaan adalah cara hidup yang telah dikembangkan oleh anggota-anggota masyarakat. Berdasarkan pendapat tentang budaya di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian budaya adalah: keseluruhan cara hidup manusia baik pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat istiadat serta kebiasaan baik yang dipertahankan.

Kebudayaan suatu bangsa akan mengalami perkembangan bila situasi dan kondisi memberikan dukungan terhadap kemungkinan-kemungkinan berkembangnya kebudayaan itu. Kedatangan sekelompok etnik ke dalam suatu kelompok etnik lainnya, pasti menyebabkan terjadinya pencampuran dua budaya yang berbeda. Kelompok-kelompok budaya ini akan berinteraksi dan menjalin hubungan yang pada akhirnya nanti akan menciptakan pertautan antara masing-masing etnis. Pada proses lanjut interaksi antara dua budaya pada prakteknya akan melahirkan proses yang disebut sebagai proses integrasi budaya, yaitu bertemunya berbagai budaya yang ada dan menciptakan budaya-budaya baru. Walaupun demikian, harus diakui pula bahwa ada budaya dominan dan budaya yang datang belakangan dan memperkaya yang sudah ada. Disinilah terjadinya proses adaptasi, terutama antara kaum pendatang. Dalam bahasa lain disebutkan terjadinya proses integrasi yang semuanya ditunjukkan melalui interaksi antar budaya-budaya yang berbeda.

Integrasi dalam banyak bidang keilmuan diartikan secara kasar sebagai suatu bentuk penyatuan elemen-elemen yang berbeda karakter dan klasifikasinya berdasarkan konsep, paradigma, dan unit. Tetapi secara etimologi integrasi memiliki banyak pengertian, dalam *kamus Oxford* integrasi berasal dari bahasa Inggris dari kata *integrate* (verb) yang berarti *combine something in such a way that it becomes fully a part of somethings else* (menggabungkan sesuatu sedemikian rupa sehingga sepenuhnya menjadi bagian dari sesuatu yang lain), Menjadi *integrated* yang memiliki makna *with various parts fitting well together* (mencocokkan sesuatu yang sama dengan baik) dan menjadi *integration* yang memiliki makna *integrating or being intergrated* (A.P., 1994).

Taufik Abdullah mengemukakan tentang pola penyebaran Islam, dalam batas-batas tertentu mengandung beberapa kelemahan seperti yang dikemukakan oleh Djoko Suryo

dan kawan-kawan. Pola Jawa yang oleh Abdullah disebut pola penaklukan Demak atas Majapahit, menurut Suryo dalam kasus ini Taufik Abdullah mengabaikan kenyataan, bahwa Demak Islam melalui proses yang damai, sebaliknya pola Pasai disebut pola damai, justru dapat dikatakan pola penaklukan (Suryo et al., 2001).

Hasil akhir dari proses formasi sosial Islam, menurut Taufik Abdullah berujung pada dua pola, yaitu pola integratif dan pola dialog. Dua pola ini menurut Suryo terlalu inklusif dan kurang mengakomodasi variasi yang terjadi dalam masing-masing kategori. Pola yang pertama tidak atau kurang dapat menjelaskan tiga variasi pola interaksi antara Islam dan sistem lokal yang secara teoritis dapat terjadi di dalam suatu konteks lokal tertentu. (1) pola integrasi yang terutama ditandai oleh dominasi Islam atas sistem lokal; (2) pola integrasi yang didominasi oleh sistem lokal ; dan (3) pola ingetrasi yang secara teoritis terjadi di atas sintesis keduanya. Catatan yang sama dapat diberikan terhadap pola Abdullah yang kedua, *pola dialog*, seperti halnya dengan pola integratif, pola dialog juga kurang memiliki kemampuan untuk mendeskriminasikan variasi antara dua pola dialog yang secara teoritis sangat berbeda: antara pola dialog yang terjadi secara “harmonis” antara Islam dan masyarakat lokal, dan pola dialog yang pada tingkat *latent* atau *manifest* ditandai oleh ‘konflik’ yang mendasar antara Islam dan masyarakat lokal.

Berdasarkan semua itu, Suryo menyebutkan empat pola pembentukan formasi sosial Islam yang mungkin terjadi dalam proses interaksi antara Islam dengan budaya lokal. Pola pertama dan kedua, merupakan dua varian pola integratif yang diusulkan Abdullah, yang disebut sebagai “pola islamisasi”, sedangkan pola kedua disebut sebagai “pola pribumisasi”. Pola ketiga dan keempat merupakan varian-varian dari pola dialog Taufik Abdullah: masing-masing disebut sebagai “pola negosiasi” dan “pola konflik”. Perbedaan antara varian-varian pada tiap kategori menurut sistem tipologi Abdullah sangat erat berkaitan dengan perbedaan faktor-faktor temporal-spasial yang bekerja memisahkan masing-masing unsur dari pengaruh sufisme dalam kadar yang berbeda, relarif terhadap ajaran-ajaran tentang syariat. Pribumisasi terjadi di bawah pengaruh sufisme dalam kadar yang tinggi dan/atau kebudayaan yang sudah mapan. Sebaliknya proses integrasi antara Islam dan sistem lokal cenderung bergerak menuju pola islamisasi. Perbedaan pengaruh yang sama terjadi atas pola Abdullah yang kedua, yaitu pola dialog (Suryo et al., 2001).

Memperhatikan ragam pandangan yang dikemukakan tentang pola hubungan antara elemen, menurut penulis gerak interaksi menuju pada dua kutub, yaitu konflik dan integrasi. Konflik dapat melahirkan penolakan, meski tidak selalu demikian. Oleh karena itu, baik konflik yang melahirkan “penolakan” dan integrasi sebagai proses sesuai menyesuaikan, tidak pernah dapat berjalan secara sempurna, dengan kata lain, dalam pertemuan dua budaya yang berbeda tidak semua unsur budaya yang masuk tertolak secara keseluruhan dan juga tidak dapat terintegrasi secara penuh. Di antara dua kutub tersebut terjadi proses tarik-menarik yang dapat mendorong terjadinya akomodasi dan asimilasi. Akomodasi menghasilkan tiga kemungkinan, yaitu Islam terakomodasi pada budaya lokal atau Islam mengakomodasi budaya lokal, atau terjadi asimilasi antara keduanya.

Sebuah unsur kebudayaan tertolak dalam sebuah proses interaksi bila terjadi pertentangan yang sangat menyolok dengan nilai-nilai lokal. Tetapi unsur-unsur yang bertentangan tersebut dapat saja terakomodasi, bila unsur-unsur yang bertentangan dimodifikasi agar sesuai dengan budaya yang berlaku atau unsur-unsur budaya tersebut dapat diterima dengan jalan melakukan reinterprestasi.

Hal tersebut dapat terjadi dalam proses interaksi, oleh karena pada setiap kebudayaan terdapat suatu kemampuan untuk bertahan dan menyeleksi pengaruh budaya luar, yang diwujudkan dengan penolakan atau mendiamkan, demikian pula kemampuan megakomodasi serta kemampuan mengintegrasikan budaya luar ke dalam budaya asli. Kemampuan mengendalikan dan memberi arah pada perkembangan budaya seperti yang dikemukakan di atas, dalam proses interaksi budaya disebut *local genius* (Poespardoyo, 1986).

Dengan demikian, format lain yang mungkin untuk dirumuskan dalam melihat interaksi antara Islam dengan budaya lokal, yaitu konflik, adaptasi/akomodasi, asimilasi dan integrasi. Tahapan konflik terjadi di antara beberapa kemungkinan, yaitu *menolak* atau *mendiamkan*. Menolak berarti terjadi pengekaln unsur-unsur kepercayaan lama (Osman & Hassan, 1993), sedangkan pada tahap mendiamkan terjadi antara tiga kemungkinan yaitu: (1) mendiamkan dalam arti tidak menolak tetapi juga tidak menerima; (2) pepaduan antara elemen-elemen yang saling berinteraksi atau asimilasi. Hal ini dapat terjadi melalui

pola dialog atau negosiasi seperti yang dikemukakan oleh Abdullah dan Suryo; dan (3) adaptasi atau dalam perspektif Osman terjadi penyesuaian makna.

Pola Interaksi dan Integrasi Budaya Arab-Melayu Palembang

Kebudayaan suatu bangsa akan mengalami perkembangan bila situasi dan kondisi memberikan dukungan terhadap kemungkinan-kemungkinan berkembangnya kebudayaan itu. Kedatangan sekelompok etnik ke dalam suatu kelompok etnik lainnya, pasti menyebabkan terjadinya pencampuran dua budaya yang berbeda. Kelompok-kelompok budaya ini akan berinteraksi dan menjalin hubungan yang pada akhirnya nanti akan menciptakan pertautan antara masing-masing etnis. Pada proses lanjut interaksi antara dua budaya pada prakteknya akan melahirkan proses yang disebut sebagai proses integrasi budaya, yaitu bertemunya berbagai budaya yang ada dan menciptakan budaya-budaya baru. Walaupun demikian, harus diakui pula bahwa ada budaya dominan dan budaya yang datang belakangan dan memperkaya yang sudah ada. Disinilah terjadinya proses adaptasi, terutama antara kaum pendatang. Dalam bahasa lain disebutkan terjadinya proses asimilasi yang semuanya ditunjukkan melalui interaksi antar budaya-budaya yang berbeda. Fenomena yang demikian itu juga dapat dilihat di Indonesia.

Indonesia, dalam arti seluruh wilayah kepulauan yang ada, bisa dikatakan sudah sangat berpengalaman dalam hal ini. Sejarah panjang Indonesia menunjukkan hal ini. Kerajaan Sriwijaya di abad ke-7 yang tidak bisa lepas dari pengaruh budaya China dan India, begitu pula dengan perjalanan kerajaan Majapahit. Sama halnya mengenai hubungan Indonesia dengan Arab yang telah terjadi jauh sebelum kedatangan Islam dan hubungan itu terus berlanjut setelah kedatangan Islam. Kehadiran komunitas Arab di tengah masyarakat yang sebelumnya penduduk wilayah ini telah menganut berbagai sistem kepercayaan, baik yang bersumber dari Hindu, Budha, maupun kepercayaan lokal lainnya dan juga telah memiliki nilai-nilai budaya, tradisi dan adat-istiadat, telah mengakibatkan terjadinya pembauran atau disebut asimilasi antara unsur-unsur kebudayaan yang berbeda, yaitu di satu sisi kebudayaan Arab dan di satu sisi budaya lokal lainnya (Apriana, 2019). Adanya interaksi dalam hal perdagangan dan pergaulan maka secara tidak langsung merekajugatelah menyiarkan Islam. Ini menunjukkan bahwa penyiaran Islam ketika itu telah berlangsung meskipun belum terencana dan terprogram (Kohar & Hasan, 2018).

Selanjutnya interaksi Islam yang berasimilasi dengan budaya lokal juga dapat dianalisa dalam konteks sosiohistoris, seperti yang terjadi dalam pola penyebaran Islam di kawasan Nusantara. Dalam kaitan ini, Taufik Abdullah membedakan tiga pola penyebaran dan pembentukan formasi Islam yang terjadi pada berbagai daerah di Asia Tenggara. *Pola pertama*, Taufik Abdullah merumuskannya berdasarkan pengalaman Pasai (pola Pasai). Dalam pola ini Islam tumbuh bersama-sama dengan perkembangan pusat kekuasaan negara, dan Islam menjadi landasan sosial politik Negara. *Pola kedua* dirumuskan berdasarkan kasus Malaka, Patani, Gowa-Tallo dan Ternate, yang disebutnya dengan istilah "Pola Malaka". Pada pola ini penyebaran dan penerimaan Islam melalui kekuatan magis atau yang lainnya, terjadi melalui konversi pusat kekuasaan lokal ke dalam kekuasaan Islam. *Ketiga*, pola Jawa, pada pola ini penyebaran Islam melalui penaklukan pusat kekuasaan lokal (Majapahit) oleh kekuasaan Islam (Demak) (Abdullah & Siddique, 1988).

Atas dasar pijakan tersebut Taufik Abdullah menyimpulkan, bahwa secara teoritis pola penyebaran dan pembentukan formasi Islam terjadi pada dua pola yaitu, *pola integratif* dan *pola dialog*. Pola integratif diwakili oleh pola penyebaran Islam yang pertama (pola Pasai) dan kedua (pola Malaka). Pola pertama dan kedua ini menunjukkan suatu kecenderungan ke arah pembentukan tradisi yang bercorak integratif. Inilah tradisi di mana Islam mengalami proses pembumian secara konseptual dan struktural, sehingga dalam kasus ini Islam menjadi bagian intrinsik dari sistem kebudayaan secara keseluruhan, Islam dipandang sebagai landasan masyarakat, budaya dan kehidupan pribadi. Dalam tradisi ini Islam menjadi bagian yang dominan dalam komunitas kognitif yang baru maupun dalam paradigma politik, yang dipakai sebagai pengukuran apa yang wajar dan tidak (Abdullah 1989). Sedangkan pola Jawa menghasilkan apa yang disebut sebagai pola dialog, dalam proses ini muncul suatu tipe tradisi tertentu (tradisi dialog). Tradisi ini adalah arena tempat pengertian kontinuitas dan dorongan ke arah perubahan sistem sosial budaya yang harus menemukan lapangan bersama (Abdullah & Siddique, 1988).

Dari uraian di atas, untuk melihat bagaimana kedatangan orang-orang Arab yang pada proses lanjut membawa Islam dalam jangka waktu yang panjang telah melakukan pembauran atau disebut asimilasi terhadap budaya lokal (Melayu Palembang) sebagai salah satu hasil bentukan interaksi sosial dan bila memperhatikan pula pola interaksi orang-orang Arab di Palembang, penulis melihat terjadi pada dua pola, yaitu satu sisi telah

terjadi pengekalan budaya dan di sisi lain terjadi proses pembauran unsur-unsur budaya Melayu ke dalam budaya Arab di Palembang.

Pengekalan budaya Arab di Palembang tersebut dapat dilihat dari sistem perkawinan, dalam kenyataannya laki-laki Arab boleh menikah dengan wanita Melayu tetapi sebaliknya wanita Arab tidak boleh menikah dengan orang Melayu. Tradisi tersebut masih tetap berlangsung hingga sekarang.

Penerapan prinsip pernikahan *kaffaah* yang pada akhirnya melahirkan sistem pernikahan endogami ini diberlakukan secara ketat di kalangan Arab Alawiyin di Kota Palembang. Pernikahan endogami pada masyarakat keturunan Arab memiliki prinsip bahwa pernikahan yang dilakukan oleh mempelai harus berasal dari lingkungan kerabat terdekat dan larangan untuk melakukan pernikahan dengan pihak dari luar klan (keturunan/suku) yang bukan keturunan Arab.

Pengekalan budaya tersebut dilakukan dalam rangka menjaga keturunan nabi (*ahlul bayt*) dan apabila melanggar dari kebiasaan yang telah dilakukan secara turun temurun tersebut maka adak mendapatkan saksi, yaitu berupa pengucilan sampai dikeluarkan dari silsila atau garis keturunan. Sistem kekerabatan pada masyarakat keturunan Arab menganut sistem kekerabatan patrilineal, yaitu prinsip kekerabatan yang melihat hubungan kekerabatan dari pihak ayah atau laki laki. Bentuk sistem kekerabatan tersebut ternyata mempunyai pengaruh terhadap pemilihan pasangan dalam pernikahan. Pengertian keluarga pada masyarakat keturunan Arab disini sebenarnya dapat juga disamakan dengan kelompok kekerabatan yang meliputi orang-orang yang mempunyai kakek bersama (nenek moyang sama) atau yang percaya bahwa mereka adalah keturunan dari seorang kakek yang sama menurut garis perhitungan patrilineal (garis bapak) (Rahmaniah, 2014).

Menurut Lamanna dan Riedmann dalam (Poloma, 1987), ada beberapa pertimbangan mengapa seseorang menentukan suatu pilihan, seperti karena adanya option-option atau alternatif-alternatif sebagai suatu kemungkinan dan karena adanya tekanan sosial mempengaruhi pilihan personal. Tekanan sosial tersebut biasanya berkaitan dengan sejarah seperti: perang, depresi, inflansi, dan perubahan sosial yang mempengaruhi pilihan individu sehari-hari dalam kehidupan berkeluarga. Selain itu, juga karena adanya kelas dan status sosial yang penting dalam mempengaruhi pilihan individu.

Ajaran agama juga mampu memberikan pengaruh pilihan seseorang terutama ajaran agama yang cenderung diwarisi melalui keturunannya yang didominasi dalam kehidupan keluarga. Terakhir, dengan adanya pengharapan pada umur tiap individu yang menyadari bahwa kehidupan mereka sendiri mempunyai "*timing*" yang berkaitan dengan pengharapan-pengharapan sosial yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga seperti menentukan bentuk pendidikan yang ditempuh, mendapatkan pekerjaan, menikah dan punya anak.

Lamanna dan Riedmann juga menjelaskan bahwa bagaimana faktor sosial mempengaruhi tindakan seseorang, yakni: pertama, melalui norma-norma sosial yang dapat diterima masyarakat. Keberadaan norma dalam masyarakat bersifat memaksa individu atau suatu kelompok agar bertindak sesuai dengan aturan sosial yang telah terbentuk. Pada dasarnya, norma disusun agar hubungan di antara manusia dalam masyarakat dapat berlangsung tertib sebagaimana yang diharapkan. Norma tidak boleh dilanggar dan siapa pun yang melanggar norma atau tidak bertingkah laku sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam norma itu, akan memperoleh hukuman. Kepatuhan terhadap norma-norma kelompok akan memperoleh ganjaran sedang pengingkaran akan memperoleh hukuman. Kedua, membatasi pilihan-pilihan individu. Dengan demikian tindakan yang berlangsung dalam kehidupan dapat secara sadar dan tidak sadar. Tindakan secara tidak sadar dilakukan ketika sesuatu itu bagi individu telah menjadi kebiasaan dan mengikuti garis edar yang telah ditentukan, sehingga tidak ada kekuatan untuk menentangnya.

Golongan-golongan yang memperkeras sifat-sifat golongannya masing-masing maka soal minoritas akan tetap hidup. Hal itu dapat dilihat dari perbedaan warna kulit, bentuk badan dan semacamnya akan menjadi perbedaan yang tampak, yang dinamai visibilitas (*visibility*), yang selalu memperingatkan orang kepada adanya perbedaan antara golongan-golongan tertentu (Shadily, 1983).

Oleh karena itu, untuk memahami bagaimana komunistas Arab di Palembang berinteraksi dengan masyarakat sekitar yang telah terjadi dalam kurun waktu yang sangat lama, bisa dipahami sebagai salah satu bentuk proses asimiasi kultural yang terjadi hanya dalam hal pembauran dua budaya dan cara pandang terhadap kebudayaan yang ada, bentuk arsitektur rumah, alat komunikasi, masakan dan minuman, ritual/seremonial, serta

nilai-nilai (*values*) dan sikap-sikap (*attitudes*), dan lain sebagainya. Dalam kehidupan keseharian mereka, orang-orang Arab Hadramaut tidak mengidentifikasi diri mereka sebagai bangsa Arab tetapi mereka mengikuti tata cara budaya setempat. Sebagai contoh orang Arab yang berlatar belakang sosial ekonomi menengah ke atas dan berlatar belakang sosial ekonomi menengah ke bawah sama-sama menggunakan bahasa Melayu dalam kehidupan sehari-hari. Mayoritas mereka beragama Islam dan di dalam Islam tidak ada sistem pengkastaan atau pengkelasan karena di mata Sang Pencipta semua manusia itu adalah sama. Yang menarik lagi di sini adalah mereka tidak bisa berbahasa Arab kecuali yang bersekolah di pondok pesantren atau mereka yang menuntut ilmu ke Hadramaut.

KESIMPULAN

Kedatangan orang-orang Arab yang pada proses lanjut membawa Islam dalam jangka waktu yang panjang telah melakukan interaksi dan integrasi budaya terhadap budaya lokal (Melayu Palembang) sebagai salah satu hasil bentukan interaksi sosial dan bila memperhatikan pula pola interaksi orang-orang Arab di Palembang, peneliti membagi kedalam dua pola, yaitu satu sisi telah terjadi pengekaln budaya dan di sisi lain terjadi proses pembauran unsur-unsur budaya Melayu ke dalam budaya Arab di Palembang. Pengekaln budaya Arab di Palembang tersebut dapat dilihat dari sistem perkawinan, dalam kenyataannya laki-laki Arab boleh menikah dengan wanita Melayu tetapi sebaliknya wanita Arab tidak boleh menikah dengan orang Melayu. Tradisi tersebut masih tetap berlangsung hingga sekarang.

Pembauran dua budaya dan cara pandang terhadap kebudayaan yang ada, bentuk arsitektur rumah, alat komunikasi, masakan dan minuman, ritual/seremonial, serta nilai-nilai (*values*) dan sikap-sikap (*attitudes*), dan lain sebagainya. Dalam kehidupan keseharian mereka, orang-orang Arab Hadramaut tidak mengidentifikasi diri mereka sebagai bangsa Arab tetapi mereka mengikuti tata cara budaya setempat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebenarnya orang—orang Arab ikut melestarikan dan menjadi budaya Palembang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebenarnya orang—orang Arab ikut menjaga dan melestarikan budaya Palembang itu sendiri. Ada hal yang menarik untuk dilakukan penelitian selanjutnya mengenai kajian masyarakat Arab di Palembang yaitu bahwasannya orang Arab Hadramaut itu selalu menjaga silsilah/nasab keluarga mereka hingga ke Nabi

Muhammad SAW. Hal tersebut menjadi menarik dikarenakan keturunan-keturunan asing lainnya (Cina, India) termasuklah pribumi masih sangat tidak memperhtika masalah silsilah keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T., & Siddique, S. (1988). *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*. LP3ES.
- A.P., C. (Ed.). (1994). *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. Oxford University Press.
- Apriana, A. (2019). Asimilasi Kultural Arab-Melayu Palembang. *Medina-Te: Jurnal Studi Islam*, 15(2), 199–214.
- Azra, A. (1994). *Jaringan ulama: Timur Tengah dan kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII: melacak akar-akar pembaruan pemikiran Islam di Indonesia*. Mizan.
- Berg, V. D. L. W. C. (2010). *Orang Arab di Nusantara*. Komunitas Bambu.
- Emzir. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Rajawali Press.
- Kartodirdjo, S. (1975). dkk. 1975. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid III*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Kohar, W., & Hasan, Y. (2018). Islam transmigran: Studi integrasi budaya masyarakat transmigrasi di Sumatera Barat. *AL MUNIR: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 42–58.
- Mulyana, D., & Rakhmat, J. (2006). *Komunikasi Antar Budaya*. Remaja Rosdakarya.
- Osman, M. T., & Hassan, H. (1993). *Bingkisan kenangan untuk Pendeta*. Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Peeters, J. (1997). *Kaum Tuo-Kaum Mudo: Perubahan Religius di Palembang 1821-1942*. INIS.
- Peursen, C. P. (1976). *Strategi Kebudayaan*. Kinisius.
- Poesponegoro, M. D., & Notosusanto, nugroho. (2010). *Sejarah Nasional Indonesia III*. Balai Pustaka.
- Poloma, M. (1987). *Sosiologi kontemporer, diterjemahkan oleh Tim Penterjemah Yayasan Solidaritas Gajah Mada Rajawali*. Jakarta.
- Purwanti, R. (n.d.). *Komunitas Arab Palembang dalam Perspektif Arkeo-Historis*. Balai Arkeologi Sumatera Selatan.
- Rahmaniah, S. E. (2014). Multikulturalisme dan hegemoni politik pernikahan endogami: implikasi dalam dakwah Islam. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 22(2), 433–456.
- Ruswandi, U., & Hermawan, Heris. A. (2008). *Landasan Pendidikan*. Insan Mandiri.
- Shadily, H. (1983). *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia, Cet. IX*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryo, J., Nasikun, C. L., Falakh, F., Zaman, B. K., & Mundayat, A. A. (2001). Agama dan Perubahan Sosial. *Studi Tentang Hubungan Antara Islam, Masyarakat Dan Struktur Sosial Budaya, Laporan Penelitian, Pusat Antar Universitas Studi Sosial, UGM, Yogya (1992-1993)*.
- Tim, S. (2003). *Sosiologi Suatu Pengantar kajian kehidupan masyarakat kelas 1 SMA*. Jakarta: Yudhistira.
- Toynbee, A. (2019). *Sejarah: Jejak Peradaban Manusia dari 500 SM-Abad ke 20 M*. Nusamedia.

Yahya, M. H. (1998). *Islam di Alam Melayu*. Dewan Bahasa dan Pustaka.

Yusuf, A. M. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan*. Prenada Media.

Zed, M. (2003). *Kepialangan, politik, dan revolusi: Palembang, 1900-1950*. LP3ES.